

***Stimulasi Perkembangan Motorik Anak Autis Melalui Terapi Bermain :
Snakers And Ladders Di Sekolah Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan
Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu***

***Stimulating the Motor Development of Autistic Children Through Play
Therapy: Snakes and Ladders in Schools of Special Education and Special
Education Service Mutiara Bunda, Bengkulu City***

Siska Iskandar^{1*}), Indaryani²⁾, Maritta Sari³⁾, Nengke Puspita Sari⁴⁾

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti, Bengkulu

*Email Korespondensi : siska.flonfel@gmail.com

Abstract

Autism or Autism Spectrum Disorder (ASD) is a general neurodevelopmental disorder that is genetic and heterogeneous with underlying cognitive characteristics and usually occurs together with other conditions such as being unable to carry out social interactions and seeming to live in one's own world. One of the problems with autistic children is the behavioral aspect. One effort that nurses can make to overcome motor problems is through play therapy. The community service methods used are socialization and training carried out at the Mutiara Bunda Special Education and Special Service Education School (PK-PLK), Bengkulu City. After carrying out community service activities targeting parents and autistic children with motor development disorders, the results obtained were that there was an increase in parents' knowledge about how to stimulate motor skills in autistic children as well as an increase in motor skills in autistic children. It is hoped that the development of children with special needs, especially autistic children, can develop optimally and can improve the health status of autistic children so that autistic children can become great children in the future.

Keywords: *Autistic child, Play therapy: snakes and leaders*

Abstrak

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf umum yang bersifat genetic dan heterogen dengan ciri-ciri kognitif yang mendasari dan biasanya terjadi bersamaan dengan kondisi lain seperti tidak mampu mengadakan interaksi social dan seolah hidup diduniannya sendiri. Salah satu permasalahan pada anak autis adalah dalam aspek perilaku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam mengatasi masalah motoric yaitu melalui terapi bermain. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan yakni sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan di Sekolah Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Mutiara Bunda Kota Bengkulu. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan sasaran orang tua dan anak autis dengan gangguan perkembangan motorik, diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan orang tua tentang cara menstimulasi kemampuan motoric pada anak autis serta adanya peningkatan kemampuan motoric pada anak autis. Diharapkan perkembangan anak berkebutuhan khusus terutama anak autis dapat berkembang dengan optimal dan dapat meningkatkan derajat kesehatan anak autis sehingga anak autis dapat menjadi anak yang hebat di masa depan.

Kata Kunci : *Anak autis, Terapi Bermain snakes and leaders*

PENDAHULUAN

Sekolah Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Mutiara Bunda Kota Bengkulu yang terletak di jalan Gunung Bungkok Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Sekolah ini memiliki tujuan membentuk para siswa dengan kebutuhan khusus menjadi mandiri. Karenanya, sekolah ini memberikan pendidikan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan para siswanya dengan menggunakan metode program pengajaran individual (PPI) yang mana program pembelajaran didasarkan pada kebutuhan setiap siswa, berpusat pada siswa dan bekerja dengan siswa (Profil PK-PLK Mutiara Bunda, 2019).

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf umum yang bersifat genetic dan heterogen dengan ciri-ciri kognitif yang mendasari dan biasanya terjadi bersamaan dengan kondisi lain seperti tidak mampu mengadakan interaksi social dan seolah hidup diduniannya sendiri (Lord, 2020). Autis sering didiagnosis pada usia 18 sampai 30 bulan. Ketika itu, orang tua atau dokter baru menyadari setelah ada keterlambatan bicara yang disertai oleh gangguan perilaku dan interaksi social (Soetjningsih, 2013).

Salah satu permasalahan pada anak autis adalah dalam aspek perilaku. Anak autis memiliki dua macam perilaku, yaitu perilaku berkekurangan dan perilaku berkelebihan. Handoyo (2004) mengungkapkan bahwa perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku eksekutif (berkelebihan) dan perilaku deficit (berkekurangan). Perilaku eksekutif diantaranya adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) yang berupa menjerit, menyepak, menggigit, memukul dan sebagainya. Perilaku deficit ditandai dengan gangguan bicara dan perilaku sosial kurang sesuai.

Perilaku yang termasuk dalam perilaku berkelebihan yang dimiliki oleh anak autis adalah perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif merupakan sebuah perilaku yang berlebihan dan sulit untuk dikontrol. Secara umum perilaku hiperaktif pada anak autis dapat ditunjukkan dengan perilaku yang sulit untuk diam, banyak bergerak tidak jelas dan berlebihan, dan kurang memiliki kontrol terhadap perilakunya. Rasmi Amin (2012) mengungkapkan bahwa hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Perilaku hiperaktif muncul pada seorang anak yang belum mampu mengontrol atau mengendalikan perilakunya.

Anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi yang dilakukan secara rutin dan terpadu, diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak dapat terpenuhi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam mengatasi masalah motoric yaitu melalui terapi bermain. Bermain pada anak akan mengembangkan dan memperluas sosialisasi, belajar untuk mengatasi masalah yang timbul, mengenal nilai-nilai moral dan etika, belajar mengenal yang salah dan benar serta belajar bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukannya (Indrawan, 2017). Menurut Suryati (2017), terapi bermain yang dilakukan sebanyak 5 kali dalam waktu 2 minggu dengan durasi paling lama 2 jam didapatkan terjadi peningkatan kemampuan interaksi social pada anak autis. Dinar (2015), menemukan bahwa terapi bermain yang dilakukan pada anak autis selama 2 jam/hari dalam waktu 6 hari dapat meningkatkan kemampuan kontak mata, dan kemampuan bahasa reseptif anak tersebut. Bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kerjasama, komunikasi dan pertemanan karena permainan merupakan sarana untuk mengenal lingkungan,

mengembangkan keterampilan social, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya serta mengembangkan keterampilan bahasa. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada anak autis dengan terapi bermain (*snake and leader*) didapatkan adanya peningkatan kemampuan motoric, interaksi social dan komunikasi pada anak usia dini, sehingga penulis tertarik untuk mengaplikasikan terapi bermain *snake and leader* pada anak autis sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan motoric anak autis guna meningkatkan kualitas hidup anak autis di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan yakni sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2023 di Sekolah Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu. Sasaran atau target dari kegiatan ini adalah anak autis yang memiliki masalah perilaku (motoric) dan oran tua anak autis. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Oktober				November		
		1	2	3	4	1	2	3
1	Pemeriksaan kemampuan motoric anak autis							
2	Penyuluhan kesehatan tentang terapi bermain pada anak autis							
3	Pelatihan : Terapi bermain <i>snakes and leaders</i> pada anak autis							

Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui:

1. Pemeriksaan kemampuan motoric anak autis
Metode screening/pemeriksaan menggunakan CARS (*Childhood Autism Rating Scale*) yaitu merupakan suatu alat ukur yang dirancang oleh Schopler dan Reichler (1971) yang digunakan untuk menilai derajat abnormalitas gangguan perilaku, dengan mengukur aspek-aspek perilaku yaitu *relating to people, imitation, emotional response, body use, object use, adaptation to change, visual response, listening response, tastemell-touch, response and use, fear and nervousness, verbal communication, non verbal communication, activity level, level and consistency of intellectual response, general impressions*.
2. Penyuluhan kesehatan tentang terapi bermain pada anak autis
Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi dan pengarahan kepada orang tua tentang terapi bermain pada anak autis untuk meningkatkan kemampuan motoric.
3. Pelatihan : Terapi bermain *snakes and leaders* pada anak autis
Kegiatan yang dilaksanakan adalah pelaksanaan terapi bermain *snakes and leaders* pada anak autis. Pelaksanaan terapi bermain dilakukan secara berkelompok dengan anggota kelompok 5-6 orang.

Kegiatan ini dilakukan di Sekolah Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu pada hari jum'at dan sabtu selama kurang lebih 6 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu dengan sasaran orang tua dan anak autis dengan gangguan motoric, antara lain:

1. Pemeriksaan kemampuan motoric anak autis

Pemeriksaan kemampuan motoric anak autis dapat menggunakan skala CARS (*Childhood Autism Rating Scale*) yaitu merupakan suatu alat ukur yang dirancang untuk menilai derajat abnormalitas gangguan perilaku, dengan mengukur aspek-aspek perilaku. Pasien dengan ASD umumnya mempunyai ketertarikan yang terbatas pada hal-hal yang sama dan perilaku repetitif. Pemeriksaan untuk ini dilakukan dengan cara observasi langsung yaitu dengan membiarkan anak bermain ketika diperiksa, menggunakan media video, atau berdasarkan laporan orang tua.

Perilaku repetitif yang ditunjukkan anak bisa berupa perilaku bermain misalnya berulang kali mengatur atau menyusun mainan dengan urutan atau susunan tertentu, berulang kali memainkan mainan dengan cara tertentu yang tidak sesuai dengan cara bermainnya, atau berfokus pada salah satu bagian mainan saja. Perilaku repetitif lain yaitu repetitif motorik yang dilakukan misalnya bertepuk tangan atau menggelengkan kepala, repetitif sensorik misalnya berulang kali menyentuh atau menjilat objek, repetitif verbal seperti mengulang-ulang kata atau kalimat, atau perilaku membahayakan diri sendiri misalnya menggigit jari, memukul kepala atau menampar wajah (Griadhi, 2016).

2. Penyuluhan kesehatan tentang terapi bermain pada anak autis

Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi dan pengarahan kepada orang tua tentang terapi bermain pada anak autis untuk meningkatkan kemampuan motoric. Kegiatan ini diawali dengan diskusi bersama orang tua untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang cara menstimulasi perkembangan anak autis khususnya perkembangan kemampuan motoric.

Menurut Kusumawardani (2012), penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup lebih sehat. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan pengetahuan pada orang tua setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang terapi bermain pada anak autis.

Tujuan penyuluhan kesehatan pada orang tua dengan anak autis adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang cara menstimulasi kemampuan perkembangan anak autis yang dapat dilakukan di rumah dikarenakan waktu anak bermain banyak dilakukan dirumah. Setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motoric anak autis, orang tua dapat mengaplikasikan/ menstimulasi perkembangan anak

autis di rumah. Orang tua dapat memahami tentang pentingnya bermain dalam upaya meningkatkan kemampuan motoric anak autis di rumah.

3. Pelatihan : Terapi bermain *snakes and leaders* pada anak autuis

Kegiatan yang dilaksanakan adalah pelaksanaan terapi bermain *snakes and leaders* pada anak autis. Pelaksanaan terapi bermain dilakukan secara berkelompok dengan anggota kelompok 5-6 orang. Meskipun terdengarnya aneh, seorang anak autis membutuhkan pertolongan dalam belajar bermain. Bermain dengan teman sebaya berguna untuk belajar bicara, komunikasi dan interaksi sosial. Seorang terapi bermain bisa membantu anak dalam hal ini dengan teknik-teknik tertentu. Prinsip terapi bermain pada anak autis, yaitu terapi bagi anak penyandang autis tidak dapat dilakukan hanya dengan terapi tunggal. Mengingat bahwa spektrum hambatan yang dialami anak autis sangat luas dan kompleks, maka terapi bermain sebaiknya dilakukan bersama-sama dengan terapi yang lain, misalnya terapi wicara, terapi medis, dan lain-lain. Rencana program terapi yang dijalankan harus disusun dengan terpadu dan terstruktur dengan baik (Wong, 2015).

Salah satu alat permainan yang digunakan adalah *snakes and leaders*. Permainan ini termasuk mainan edukasi yang membantu gerak motorik anak agar berkembang dengan baik serta merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak. Selain itu, alat permainan ini dapat dimainkan secara bersama sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak.



Gambar 1. Bermain *snakes and leaders*

Kegiatan ini dilakukan dengan metode demonstrasi yaitu anak autis terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bermain *snakes and leaders* dan langsung mempraktekkan cara bermain tersebut. Menurut Suyono (2011), metode demonstrasi merupakan salah satu cara menyajikan materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses yang akan dipelajari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan sasaran orang tua dan anak autis dengan gangguan perkembangan motorik, diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan orang tua tentang cara menstimulasi kemampuan motoric pada anak autis serta adanya peningkatan kemampuan motoric pada anak autis. Orang tua mengetahui bahwa untuk meningkatkan kemampuan motoric pada anak autis tidak hanya dilakukan disekolah tetapi di rumah mengingat waktu anak di rumah lebih banyak daripada di sekolah.

Saran

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan perkembangan anak berkebutuhan khusus terutama anak autis dapat berkembang dengan optimal dan dapat meningkatkan derajat kesehatan anak autis sehingga anak autis dapat menjadi anak yang hebat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. (2012). Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganannya. *Diakses dari*<http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php>.
- Dinar Rapmauli TA, Matulesy A. Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia* Januari. 2015;4(01):51-60
- Griadhi, M. O. R., Ratep, N., & Westa, W. (2016). Diagnosis dan Penatalaksanaan Autisme. *E-Jurnal Medika Udayana*, 2(11), 1-14.
- Indrawan PA, Mando BM, Suriata S. Pengaruh Permainan Edukatif terhadap Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak-kanak. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 2017 Dec 11;2(4):132-41.
- Lord C, Brugha TS, Charman T, Cusack J, Dumas G, Frazier T, Jones EJ, Jones RM, Pickles A, State MW, Taylor JL. Autism spectrum disorder. *Nature reviews Disease primers*. 2020.
- Kusumawardani, Erika. 2012. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Ibu Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Rahmarianti, G., & Parwito, P. . (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan . *JURNAL PENGABDIAN KESEHATAN*, 1(2), 1-6. <https://doi.org/10.58222/jupengkes.v1i2.168>
- Profil Sekolah Khusus (PK-PLK) Mutiara Bunda Kota Bengkulu tahun 2019
- Soetjningsih RG. *Buku Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*.(2013). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryati S, Rahmawati R. Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjichun Sofwan, SH Jambi tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2017 Jan 20;16(1):142-7.
- Wong. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Y, Handojo. (2004). *Autisma*. Jakarta : PT Bhuwana Ilmu Populer.